

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi menuntut kemampuan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan sehingga diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan IPTEK dan pasar kerja baik untuk skala regional, nasional maupun internasional. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal (3), menyatakan bahwa; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Peran pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada tataran konsep, belum sepenuhnya dapat direalisasikan pada tataran praktik. Upaya mewujudkan pendidikan nasional hingga saat ini masih mengalami banyak kendala. Kendala-kendala tersebut berasal dari sumber daya manusia penyelenggara dan pengelola pendidikan baik secara

kualitas maupun kuantitas. Termasuk pemerataan dan pendistribusian pendidik dan tenaga kependidikan, keterbatasan sarana dan prasarana ataupun keterbatasan kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Kendala-kendala tersebut berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan Rendahnya kualitas hasil pendidikan di sekolah di sebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas kreatif yang memiliki nilai edukatif dimana di dalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat diidentifikasi dari keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang tercermin dari penguasaan kompetensi peserta didik. Pencapaian tujuan pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengajar. Guru yang kreatif sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kreativitas guru salah satunya dapat dilihat dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat guna, untuk pencapaian dari tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP mempunyai ciri yang berbeda dengan kelompok mata pelajaran lain. Pembelajaran IPS akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dialami peserta didik dan dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di dalamnya keterampilan sosial. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi pondasi kecerdasan personal, sosial, emosional dan intelektual. Melalui pembelajaran IPS peserta didik diajarkan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Mata pelajaran IPS diharapkan mampu menggiring peserta didik agar mampu

memahami kehidupan masyarakat secara terpadu, karena kehidupan masyarakat merupakan totalitas, integritas dan multi dimensi dari berbagai aspek. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial, dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya.

Pembelajaran IPS di SMP secara umum termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis dan mandiri. Standar isi dan standar kompetensi sarat dengan kata operasional pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, dan menginterpretasi.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan pada siswa kelas VII pada semester 1 SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan tahun pelajaran 2012/2013 diketahui bahwa:

Tabel 1. Hasil MID Semester IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		0-66	$\times 67-100$	
1	VII/ 1	22	18	40
2	VII/ 2	20	18	38
3	VII/ 3	35	4	39
4	VII/ 4	40	2	42
Jumlah	Siswa	117	42	159
	Persentase	74%	26%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS siswa masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai standar ketuntasan minimum (SKM) yang berlaku di SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan yaitu sebesar 67 hanya 42 orang siswa dari jumlah 159 siswa atau hanya 26%. Sedangkan, hasil belajar dapat dikatakan baik jika siswa telah mencapai SKM sebanyak 70%. Adanya anggapan bahwa IPS adalah hal yang sulit dipahami dikarenakan kurangnya perhatian siswa. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gage dan Berliner, 1984: 335).

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Untuk itu disinilah seorang guru dituntut untuk membuat IPS menjadi sesuatu yang menarik untuk dipahami. Guna membuat pembelajaran IPS menjadi lebih menarik, seorang guru dapat memulainya dengan mengubah metode mengajarnya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang kemudian berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS yang lebih baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif). Metode pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses belajar. Metode mengajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) lebih dipilih dikarenakan metode ini lebih praktis untuk

digunakan. Pada pembelajaran *teacher centered*, guru seolah-olah menjadi satu-satunya sumber belajar. Namun pada kenyataannya metode ini kurang efektif untuk digunakan. Metode ini membuat siswa menjadi pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang guru sampaikan sehingga motivasi belajar siswa kurang dan menyebabkan hasil belajar mereka menjadi rendah.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa IPS adalah pelajaran yang menitik beratkan pada pengembangan sikap dan perilaku siswa. Penguasaan materi pembelajaran IPS tidak bisa didapat apabila seorang guru hanya menerangkannya saja kepada siswa tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu dan bersikap mandiri. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik (Davies, 1987:32).

Guna pencapaian tujuan pembelajaran IPS maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, yaitu model *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Think Pair Share* (TPS), *Group Investigation* (GI), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Numbered Heads Together* (NHT). Masing-masing tipe mempunyai langkah-langkah,

kelebihan, dan kekurangan yang berbeda-beda. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tergantung pada materi dan tujuan pembelajaran, agar siswa tidak jenuh dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Sesuai dengan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti model pembelajaran kooperatif yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Peneliti menerapkan tiga model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT), *Team Games Tournament* (TGT) dan tipe *Think Pair Share* (TPS) pada tiga kelas.

Numbered Heads Together (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa secara optimal melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi individu. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya terdiri dari 5-6 orang, tiap siswa diberi *number card*. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk mengerjakan soal yang diberikan guru dan untuk mempersiapkan diri presentasi di depan kelas, guru memberikan pengarahan dan bantuan secukupnya. Setelah diskusi, guru memanggil salah satu nomor, kemudian siswa yang nomornya dipanggil melakukan presentasi secara bergiliran, lalu guru dan siswa menyimpulkan materi.

Team Games Tournament (TGT) merupakan kegiatan pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kegiatan pengajaran, kelompok belajar, dan

pertandingan antar kelompok. Dalam TGT siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan 4 atau 5 siswa yang heterogen. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang konsep materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang sudah diberikan.

Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya. Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa ketiga model pembelajaran tersebut menitikberatkan pada aktivitas siswa. Namun, terdapat perbedaan baik tingkat aktivitas, kerjasama, kemandirian atau ketergantungan dan tantangan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Perbedaan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), *Team Games Tournament* (TGT) dan *Think Pair Share* (TPS) (Studi pada Siswa Kelas VII IPS SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan Tahun Pelajaran 2012/2013).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Mutu proses dan hasil pembelajaran IPS masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari tidak tercapainya ketuntasan belajar.
- 1.2.2 Rendahnya hasil belajar IPS salah satunya disebabkan siswa kurang memiliki pemahaman yang baik mengenai materi pelajaran IPS mulai dari tahap awal sehingga siswa kesulitan memahami materi selanjutnya.
- 1.2.3 Guru-guru masih banyak menggunakan metode langsung, guru menjelaskan, siswa memperhatikan dan mencatat materi pelajaran.
- 1.2.4 Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Peran guru sangat dominan.
- 1.2.5 Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
- 1.2.6 Terdapat anggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sulit.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa hasil belajar IPS dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar individu siswa. Penelitian dibatasi pada kajian membandingkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), *Teams Games Tournaments* (TGT) dan *Think Pair Share* (TPS) pada kompetensi dasar mendeskripsikan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral dalam memenuhi kebutuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TGT dan TPS ?
- 1.4.2 Apakah hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT ?
- 1.4.3 Apakah hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS ?

- 1.4.4 Apakah hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan tipe TPS dalam pencapaian hasil belajar IPS.
- 1.5.2 Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pencapaian hasil belajar IPS.
- 1.5.3 Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pencapaian hasil belajar IPS.
- 1.5.4 Mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pencapaian hasil belajar IPS.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.6.1 Secara Teoritis

Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang sudah diperoleh sebelumnya, dan sekaligus sebagai referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut.

1.6.2 Secara Praktis

1.6.2.1 Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti mengenai model pembelajaran kooperatif dan dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

1.6.2.2 Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk perbaikan mutu pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Guru, memberikan informasi untuk menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dan juga prestasi belajarnya dalam proses pembelajaran IPS.

1.6.2.4 Bagi Siswa, dapat meningkatkan dan membangkitkan minat serta keaktifan belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS dengan cara merangsang kebutuhan berprestasi yang ada dalam diri siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1.7.1 Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

- 1.7.2 Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan.
- 1.7.3 Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Pakuan Ratu Way Kanan
- 1.7.4 Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.